

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Imron¹

¹ Fakultas Agama Islam Univ. Muhammadiyah Magelang

Abstract

Having children is part of the exam given to our God (Sura Al-Anfal verse 28). Therefore the child entrusted to Allah Almighty that we must protect and nurture our students so that humans help and continues to radiate the glory of his personality. The task of parents and teachers in schools within the framework of education for children is to help children discover and empower potential. This is done since an early age children are still (since childhood) until the children find themselves and become adults. Therefore the Government, early childhood education is done in two dimensions, namely (1) Early Childhood Education in Family and (2) early childhood education in formal education. Looking at the above two dimensions, so that parents and teachers plays a fundamental role in developing a child's potential. This is where the seriousness required of parents and teachers are good to get maximum results.

Keywords: *Early Childhood Education, Islamic Education.*

A. PENDAHULUAN

Memiliki anak merupakan anugerah Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang tiada ternilai harganya. Disisi yang lain, anak merupakan bagian dari ujian Allah SWT yang diberikan kepada kita (Q.S. Al Anfal ayat 28). Oleh karena itu anak adalah titipan Allah SWT yang harus kita jaga dan kita didik sedemikian rupa sehingga tumbuh menjadi manusia yang berguna dan senantiasa memancarkan kemuliaan kepribadiannya.

Anak bukanlah orang dewasa dalam ukuran kecil. Oleh sebab itu, anak harus diperlakukan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan yang ada bersama dengan potensi-potensi yang dimilikinya. Orang tua dan masyarakat perlu mempertimbangkan bagaimana memperlakukan anak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Anggapan bahwa anak merupakan miniatur orang dewasa perlu dikoreksi lagi. Sehingga kejadian pemaksaan keinginan orang tua terhadap anak, pemaksaan guru di sekolah yang tidak sesuai dengan perkembangan anak dapat diminimalisir.

Tugas orang tua dan guru di sekolah dalam rangka pendidikan anak adalah membantu anak menemukan dan memberdayakan potensi yang dimiliki. Hal

ini dilakukan sejak anak masih berusia dini (sejak kecil) sampai anak menemukan jati dirinya dan menjadi dewasa. Syarat utama untuk ini adalah menerima seutuhnya dan apa adanya kondisi anak. Penerimaan utuh inilah menjadi syarat pemahaman mengenai karakteristik anak sesuai pertumbuhan dan perkembangannya.

Mengawali pendidikan anak di masa usia dini atau lebih dikenal dengan istilah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi sesuatu yang penting dilakukan untuk mendapatkan hasil yang baik. Masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Masa ini merupakan masa berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulan terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif, sosial, termasuk yang tidak kalah penting adalah pertumbuhan dan perkembangan keberagamaannya.

Melihat tujuan pendidikan Nasional yang berbunyi "*Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,*

dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab", maka Sebagai pribadi muslim yang memiliki Al Qur'an dan As Sunnah sebagai pedoman hidup, menjadi sebuah keniscayaan bahwa Islam harus dijadikan sebagai panduan tentang perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif, sosial, dan juga moral dan agama. Sejalan dengan hal inilah maka ijinkanlah penulis menuangkan gagasan berkenaan dengan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perpektif Islam

B. PAUD DALAM ISLAM

1. Pengertian Pendidikan

Banyak definisi tentang pendidikan. Dalam **Kamus Bahasa Indonesia**, didefinisikan bahwa Pendidikan berasal dari kata "*didik*", Lalu kata ini mendapat awalan kata "*me*" sehingga menjadi "*mendidik*" artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sementara menurut beberapa pakar, pendidikan didefinisikan dengan berbagai pengertian. Menurut John Dewey, pendidikan adalah pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan dapat diartikan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Demikian juga seperti diungkapkan oleh Langeveld. Beliau membuat sebuah definisi bahwa pendidikan adalah mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya supaya dia menjadi dewasa.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam arti luas adalah segala usaha yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik dalam mengarahkan, membimbing dan memimpin perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Selain konsep pendidikan secara umum, parapakarpendidikan Islam jugamemberikan sebuah gambaran tentang pendidikan Islam. Secara istilah pendidikan islam menurut Marimba (1989) adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju terbentuknya pribadi utama dalam ukuran islam. Sedangkan menurut Mujid, pendidikan islam adalah proses transinteralisasi pengetahuan dan nilai islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan pengawasan dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

Dari pengertian di atas dapat diambil rumusan bahwa pendidikan islam adalah usaha-usaha untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dan nilai islam baik dalam bentuk bimbingan rohani maupun jasmani guna mewujudkan terbentuknya manusia yang memiliki kepribadian utama serta kesuksesan di dunia dan akhirat.

3. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Ketentuan Umum pada BAB I, pasal 1, ayat 14 dinyatakan, bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendapat lain mengatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar

anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Dari ketiga pengertian tentang pendidikan, pendidikan Islam dan PAUD di atas, maka **Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Islam** dapat diartikan sebagai upaya pembinaan ditujukan kepada anak sejak lahir hingga enam tahun terhadap seluruh potensi (fitrah) baik jasmani maupun rohani yang seimbang dengan memberikan rangsangan yang bersifat edukatif dan Islami sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh (utama), agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal

C. PELAKSANAAN PAUD DALAM ISLAM

Memperhatikan tentang Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, maka bisa dilihat dari dua aspek yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak, yaitu orang tua dan sekolah. Oleh karena itu bagaimana konsep pendidikan anak usia dini dalam keluarga dan bagaimana konsep pelaksanaan pendidikan anak usia dini di sekolah menjadi penting diperhatikan, sebagai gambaran bagaimana pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam

1. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga

Keluarga adalah pusat pendidikan pertama dan utama. Dikatakan sebagai pusat pendidikan pertama karena anak mulai dikenalkan dengan nilai-nilai baik dan buruk pertama kali dari orang tuanya

atau orang-orang yang dekat yang berada di dalam lingkungan keluarganya. Sedang dikatakan sebagai pusat pendidikan yang utama karena yang lebih bertanggung jawab atas pendidikan mereka adalah orang tua mereka meski mereka sudah mengenal masyarakat, masjid, maupun sekolah.

Dalam konsep Islam, yang paling bertanggung jawab terhadap masa depan anak, baik di dunia ataupun di akhirat, adalah orang tua. Orang tua kelak akan dimintai pertanggungjawaban tentang sejauh mana dia telah menjaga, memelihara, merawat, membesarkan dan mendidik anak-anaknya.

Mengutip kata-kata Dorothy Law Nolte, setiap anak akan belajar dari kehidupannya. Berikut pandangan Dorothy Law Nolte bila anak dibesarkan dengan berbagai sikap dari kehidupan.

Jika anak-anak hidup dengan kritikan, mereka belajar untuk mengutuk.

Jika anak-anak hidup dengan permusuhan, mereka belajar untuk melawan.

Jika anak-anak hidup dengan rasa takut, mereka belajar untuk menjadi memprihatinkan.

Jika anak-anak hidup dengan belas kasihan, mereka belajar untuk merasa menyesal sendiri.

Jika anak-anak hidup dengan olok-olokan, mereka belajar untuk merasa malu.

Jika anak-anak hidup dengan kecemburuan, mereka belajar untuk merasa iri hati.

Jika anak-anak hidup dengan rasa malu, mereka belajar untuk merasa bersalah.

Jika anak-anak hidup dengan semangat, mereka belajar percaya diri.

Jika anak-anak hidup dengan toleransi, mereka belajar kesabaran.

Jika anak-anak hidup dengan pujian, mereka belajar apresiasi.

Jika anak-anak hidup dengan penerimaan, mereka belajar untuk cinta.

Jika anak-anak hidup dengan persetujuan, mereka belajar seperti itu sendiri.

Jika anak-anak hidup dengan pengakuan, mereka belajar bagus untuk memiliki tujuan.

Jika anak-anak hidup dengan berbagi, mereka belajar kedermawanan.

Jika anak-anak hidup dengan kejujuran, mereka belajar sebenarnya.

Jika anak-anak hidup dengan keadilan, mereka belajar keadilan.

Jika anak-anak hidup dengan baik-baik, mereka belajar menghargai.

Jika anak-anak hidup dengan keamanan, mereka belajar untuk memiliki iman dalam diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka.

Jika anak-anak hidup dengan keramahan, mereka belajar di dunia adalah tempat yang bagus untuk hidup.

Konsekuensi dari sini, bagi orang tua yang sadar maka orang tua dalam keluarga akan mengenalkan kepada anak-anak mengenai kata-kata dan pengertiannya, ucapan-ucapan dan bacaan-bacaan, keteladanan perilaku, yang pada akhirnya tidak bisa dilepaskan dari kehidupan selanjutnya. Bagaimana orang tua menghayati dalam keberagaman mereka juga akan dilihat dan ditiru oleh anak di rumah. Misalnya kebiasaan sholat berjamaah, kebiasaan pergi ke masjid, kebiasaan bangun pagi dan sebagainya.

Kebiasaan orang tua berbuat susila di depan anak anaknya akan membentuk kepribadian susila pula pada anak. Pembentukan kebiasaan yang demikian ini menunjukkan bahwa keluarga berperan penting, karena kebiasaan yang dimulai dari kecil ini akan dirasakan ringan ketika dia sudah dewasa.

Melihat tentang tanggung jawab pendidikan yang diemban orang tua untuk anak-anaknya sangat luas, maka jika diurai semua, tanggung jawab pendidikan anak bagi orang tuanya menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia. Ulwan (1999), memberikan gambaran bahwa pendidikan yang wajib diberikan pada anak-anak berupa: (1) Pendidikan Iman (2) Pendidikan moral, (3) Pendidikan fisik dan keterampilan, (4) pendidikan akal, (5) Pendidikan kejiwaan, (6) Pendidikan Sosial, dan (7) Pendidikan seksual.

Pandangan lain mengatakan bahwa secara garis besar pendidikan dalam keluarga dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu:

(1) Pembinaan Akidah dan Akhlak

Mengingat keluarga dalam hal ini lebih dominant adalah seorang anak dengan dasar-dasar keimanan, ke-

Islaman, sejak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu, maka al-Ghazali memberikan beberapa metode dalam rangka menanamkan aqidah dan keimanan dengan cara memberikan hafalan. Sebab kita tahu bahwa proses pemahaman diawali dengan hafalan terlebih dahulu (al-Fahmu Ba'd al-Hifdzi). Ketika mau menghafalkan dan kemudian memahaminya, akan tumbuh dalam dirinya sebuah keyakinan dan pada akhirnya membenarkan apa yang diyakininya. Inilah proses yang dialami anak pada umumnya. Bukankah mereka atau anak-anak kita adalah tanggungjawab kita sebagaimana yang telah Allah peringatkan dalam al-Qur'an Surat At Tahrim Ayat 6.

Muhammad Nur Hafidz merumuskan empat pola dasar pendidikan orang tua pada anak. *Pertama*, senantiasa membacakan kalimat Tauhid pada anaknya. *Kedua*, menanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasulnya. *Ketiga*, mengajarkan al-Qur'an dan *keempat* menanamkan nilai-nilai pengorbanan dan perjuangan.

Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku, pendidikan dan pembinaan akhlak anak. Keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku sopan santun orang tua dalam pergaulan dan hubungan antara ibu, bapak dan masyarakat. Dalam hal ini Benjamin Spock menyatakan bahwa setiap individu akan selalu mencari figur yang dapat dijadikan teladan ataupun idola bagi mereka.

(2) Pembinaan Intelektual

Pembinaan intelektual dalam keluarga memang peranan penting dalam upaya meningkatkan kualitas manusia, baik intelektual, spiritual maupun sosial. Karena manusia yang berkualitas akan mendapat derajat yang tinggi di sisi Allah sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Mujadalah ayat 11 yang artinya:

"Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu diantara kalian".

Nabi Muhammad juga mewajibkan kepada pengikutnya untuk selalu mencari ilmu sampai kapanpun sebagaimana sabda beliau yang artinya "Artinya: mencari ilmu adalah kewajiban bagi muslim dan muslimat."

(3) Pembinaan Kepribadian dan Sosial

Pembentukan kepribadian terjadi melalui proses yang panjang. Proses pembentukan kepribadian ini akan menjadi lebih baik apabila dilakukan mulai pembentukan produksi serta reproduksi nalar tabiat jiwa dan pengaruh yang melatarbelakanginya. Mengingat hal ini sangat berkaitan dengan pengetahuan yang bersifat menjaga emosional diri dan jiwa seseorang. Dalam hal yang baik ini adanya kewajiban orang tua untuk menanamkan pentingnya memberi *support* kepribadian yang baik bagi anak didik yang *relative* masih muda dan belum mengenal pentingnya arti kehidupan berbuat baik, hal ini cocok dilakukan pada anak sejak dini agar terbiasa berperilaku sopan santun dalam bersosial dengan sesamanya. Untuk memulainya, orang tua biasa dengan mengajarkan agar dapat berbakti kepada orang tua agar kelak anak dapat menghormati orang yang lebih tua darinya.

Peran orang tua untuk menumbuhkan keberagamaan

Secara alami, setiap orang tua menginginkan anak-anaknya menjadi anak yang baik dan memberikan keteduhan bagi semua orang, terutama bagi mereka sendiri. Namun tidak semua impian mereka itu menjadi kenyataan. Berbagai persoalan menghadang di hadapan impian mereka; ketidaktahuan mereka dalam cara mendidik dan menanamkan kesadaran religius dalam anak-anak menjadi penghadang utama. Apalagi saat ini mata, telinga dan hati anak-anak selalu didera oleh berbagai tontonan tentang sadisme, seksualisme, sinisme,

dan kekacauan moral yang lain, yang sama sekali tidak mendidik dan menghambat proses penanaman tersebut. Itu semua bisa memadamkan cahaya fithrah dan "kesadaran dini" yang ada dalam diri mereka. Maka keteladanan (*al-qudwah*) dan contoh kongkrit model keberagamaan orang tua menjadi kunci utama untuk memberikan bekal bermanfaat bagi anak-anak sekaligus menjadi benteng untuk membendung gelombang informasi kotor yang menyerbu kehidupan mereka. Merupakan kejahatan yang amat besar jika justru dari orang tua anak-anak menyaksikan pola kehidupan yang tidak agamis.

Ada baiknya kita simak pelajaran dari Luqman Al Hakim. Luqman adalah seorang ahli hikmah yang namanya diabadikan dalam Al Qur'an. Sebagian besar ayat-ayat dalam Al Qur'an Surat Luqman berbicara tentang nasehat Luqman kepada anak-anaknya. Pelajaran pertama yang bisa diambil di sini adalah bahwa pendidikan pertama yang diterima anak berasal dari orang tuanya. Orang tuanyalah yang paling bertanggung jawab untuk mendidik dan mengarahkan anak-anaknya. Ada beberapa nasehat yang diberikan Luqman kepada anak-anaknya, yaitu :

1. Jangan mempersekutukan Allah SWT.
2. Berbakti kepada kedua orang tua.
3. Mendirikan shalat dan melaksanakan Amar ma'ruf nahi Munkar.

Pendapat Mahfudz (2001), di bawah ini barangkali bisa dijadikan sebagai pertimbangan bagi orang tua tentang bagaimana menumbuhkan dan mengembangkan keberagamaan pada anak-anak. Konsep yang ditawarkan oleh beliau adalah sebagai berikut:

- (1) Menanamkan Aqidah yang sehat. Al Qur'an telah memberikan contoh tentang masalah ini pada pesan Luqman kepada Puteranya (Luqman 13, 17-19)
- (2) Melatih beribadah pada anak-anak (Thaha : 132).
- (3) Mengajarkan kepada anak sesuatu yang halal dan yang haram

- (4) Memberi reward dan punishment bagi anak-anak serta melatih untuk memberi maaf.
- (5) Kelekatan dan persahabatan orang tua pada anak penting untuk membangun dan mengasah emosi anak.
- (6) Membiasakan anak meminta izin.

2. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pendidikan Formal

Mendidik anak merupakan kewajiban bagi setiap orang tua. Orang tua adalah manusia yang paling bertanggung jawab bagi pendidikan anak. Secara sosio psikologis keterlibatan orang tua dalam mendidik anak-anaknya adalah tuntutan sosial dan kejiwaannya.

Namun demikian, dalam konteks pendidikan modern, orang tua kemudian menitipkan sebagian tanggung jawab pendidikannya pada lembaga pendidikan formal. Banyak faktor mengapa orang tua mendelegasikan sebagian tugas dan tanggung jawab pendidikan kepada anaknya ke sekolah. Diantara faktor tersebut adalah :

- a. Keterbatasan waktu yang tersedia bagi para orang tua.
- b. Keterbatasan penguasaan ilmu dan teknologi yang dimiliki para orang tua.
- c. Efisiensi biaya yang dibutuhkan dalam pendidikan anaknya. Hal ini tampak jelas bahwa jika pelaksanaan pendidikan dilaksanakan di sekolah akan diajar secara klasikal dan memacu peserta didik bersosialisasi dengan teman yang lain.
- d. Efektifitas program pendidikan anak. Pada umumnya peserta didik lebih berkonsentrasi ketika di ajar guru dari pada ketika diajar di rumah.

Melihat tanggung jawab yang dibebankan dari orang tua ke sekolah, maka guru sebagai wakil orang tua seyogyanya memiliki kompetensi yang mumpuni untuk dapat menjalankan tugasnya, menggantikan sebagian peran orang tua. Kompetensi guru dimaksud dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seseorang guru dalam

melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan. Adapun kompetensi dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Kompetensi profesional; memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya.
- b. Kompetensi kemasyarakatan; mampu berkomunikasi, baik dengan siswa, sesama guru, maupun masyarakat luas.
- c. Kompetensi personal; yaitu memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani. Dengan demikian, seorang guru akan mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran: *ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.

Sementara itu, dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu:

- a. Kompetensi pedagogik yaitu merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman terhadap peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/ silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- b. Kompetensi kepribadian yaitu merupakan kemampuan kepribadian yang: (a) mantap; (b) stabil; (c) dewasa; (d) arif dan bijaksana; (e) berwibawa; (f) berakhlak mulia; (g) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (h) mengevaluasi kinerja sendiri; dan (i) mengembangkan diri secara berkelanjutan.
- c. Kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari

masyarakat untuk: (a) berkomunikasi lisan dan tulisan; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

- d. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur, dan metoda keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Jika dilihat dari perspektif Islam, pendidik dalam perannya membawa *amanah ilahiyah* untuk mencerdaskan umat manusia dan mengarahkannya untuk senantiasa taat dan beribadah hanya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. Oleh karena itu, Muhammad 'Athiyah Al Abrasyi memberikan syarat kepribadian yang harus dimiliki oleh pendidik. Syarat kepribadian itu adalah: (a) zuhud dan ikhlas, (b) bersih lahir dan batin, (c) pemaaf, sabar, dan mampu mengendalikan diri, (d) bersifat kebabakan atau keibuan (bersifat dewasa), (e) mengenal dan memahami peserta didik dengan baik baik secara individual maupun kolektif). Oleh karena itu, maka menjadi pendidik muslim, dalam kepribadiannya harus mencerminkan nilai-nilai Islam yang dianutnya.

Sementara itu, Roqib (2009) membuat kesimpulan bahwa kepribadian seorang pendidik semestinya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Mengajarkan sesuai dengan kemampuan peserta didik.
- b. Berperilaku rabbani (beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT).

- c. Memiliki integritas moral sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW, yaitu memiliki sifat shiddiq (jujur), amanah (memegang tugas dengan baik, tabligh (selalu menyampaikan informasi dan kebenaran, dan fathanah (cerdas dalam bersikap).
- d. Mencintai dan bangga terhadap tugas – tugas keguruan dan melaksanakannya dengan penuh gembira, kasih sayang, tenang dan sabar
- e. Memiliki perhatian yang cukup dan adil terhadap individualitas dan kolektivitas peserta didik.
- f. Sehat rohani, dewasa, menjaga kemuliaan diri, humanis, berwibawa, dan penuh keteladanan.
- g. Menjalin komunikasi yang harmonis dan rasional dengan peserta didik dan masyarakat.
- h. Menguasai perencanaan, metode, dan strategi mengajar dan juga mampu melakukan pengelolaan kelas yang baik
- i. Menguasai perkembangan fisik dan psikis peserta didik serta menghormatinya
- j. Eksploratif, apresiatif, responsive dan inovatif terhadap perkembangan zaman (perkembangan IPTEK, komunikasi, dan informasi).
- k. Menekankan pendekatan student centered, learning by doing, dan kajian kontekstual integral).
- l. Melakukan promosi wacana dan pembentukan watak dan sikap keilmuan yang otonom.

Selanjutnya, persiapan berkenaan dengan kemuliaan pribadi masih perlu dilengkapi dengan bagaimana dia melaksanakan proses belajar mengajar secara profesional di dalam kelas. John Milthon Gregory merupakan penulis buku yang terkenal tentang tujuh hukum mengajar memberikan petunjuk yang perlu dipersiapkan oleh seorang guru yang baik di dalam kelas. Adapun persiapan dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Persiapkan bahan pelajaran dengan mempelajarinya berulang-ulang. Jangan mengandalkan bahwa kita sudah pernah

mempelajarinya karena apa yang kita ketahui dahulu pasti sebagian sudah terhapus dari ingatan kita.

2. Carilah urutan yang logis dari tiap bagian dalam pelajaran yang dipersiapkan tersebut. Setiap pelajaran selalu berangkat dari pengertian-pengertian dasar yang sederhana baru ketingkat pengertian yang tinggi. Pelajari urutan-urutan yang logis dari pelajaran yang dipersiapkan tersebut sampai terwujud suatu pengertian yang dapat saudara uraikan dengan kata-kata sendiri.
3. Carilah analogi atau ilustrasi untuk mempermudah penjelasan fakta-fakta dan prinsip-prinsip yang sulit dimengerti oleh siswa. Khususnya prinsip-prinsip abstrak.
4. Carilah hubungan antara apa yang diajarkan dan kehidupan sehari-hari siswa. Hubungan-hubungan inilah yang akan menentukan nilai praktis penerapan dari pelajaran itu.
5. Gunakan sebanyak mungkin sumber referensi berupa buku-buku atau bahan-bahan yang sesuai, tetapi pahami dahulu sebaik-baiknya sebelum menyampaikan kepada siswa.
6. Harap diingat bahwa lebih baik mengerti sedikit, tetapi benar-benar mantap dari pada mengetahui banyak, tetapi kurang mendalam.
7. Sediakan waktu yang khusus untuk mempersiapkan tiap pelajaran sebelum berdiri di depan kelas. Dengan persiapan matang, kita akan semakin menguasai pengetahuan dan gambaran apa yang diajarkan akan semakin jelas.

D. KESIMPULAN

Memperhatikan tentang Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, maka bisa dilihat dari dua aspek yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak, yaitu orang tua dan sekolah. Oleh karena itu bagaimana konsep pendidikan anak usia dini dalam keluarga dan bagaimana konsep pelaksanaan pendidikan anak usia

dini di sekolah menjadi penting di perhatikan, sebagai gambaran bagaimana pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam

Tanggung jawab pendidikan bagi anak menjadi kewajiban bagi orang tua. Namun dalam pelaksanaannya karena sebab-sebab tertentu dan tuntutan zaman, sebagaimana tanggung jawab itu dibebankan kepada sekolah. Oleh karena itu ada dua tempat atau wilayah yang dijadikan sebagai sarana untuk pendidikan anak usia dini, yaitu (1) Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga dan (2) Pendidikan anak usia dini dalam pendidikan formal

Melihat dua dimensi di atas maka orang tua dan guru menjadi peranan penting dalam rangka mengembangkan potensi anak. Disinilah diperlukan kesungguhan orang tua dan guru yang baik untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Melihat tanggung jawab pendidikan yang diemban orang tua untuk anak-anaknya sangat luas, maka jika diurai semua, tanggung jawab Pendidikan Anak bagi orang tuanya menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, yaitu: (1) Pendidikan Iman; (2) Pendidikan moral; (3) Pendidikan fisik dan keterampilan; (4) pendidikan akal; (5) Pendidikan kejiwaan; (6) Pendidikan Sosial; dan (7) Pendidikan seksual.

Pandangan lain mengatakan bahwa secara garis besar pendidikan dalam keluarga dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu: (1) Pembinaan Akidah dan Akhlak; (2) Pembinaan Intelektual; (3) Pembinaan Kepribadian dan Sosial

Guru dalam melaksanakan tugasnya untuk mengambil alih sebagian tanggung jawab orang tua dalam melaksanakan pendidikan anak juga harus memiliki kompetensi yang memadai, yaitu : Kompetensi profesional, Kompetensi kemasyarakatan dan Kompetensi personal

Sementara itu, dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, yaitu : (1) Kompetensi pedagogic, (2) Kompetensi kepribadian, (3) Kompetensi sosial dan (4) Kompetensi profesional

Jika dilihat dari perspektif Islam, pendidik dalam perannya membawa *amanah ilahiyah* untuk mencerdaskan umat manusia dan mengarahkannya untuk senantiasa taat dan beribadah hanya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. Oleh karena itu, Muhammad 'Athiyah Al Abrasyi memberikan syarat kepribadian yang harus

dimiliki oleh pendidik. Syarat kepribadian itu adalah : (a) zuhud dan ikhlas, (b) bersih lahir dan batin, (c) pemaaf, sabar, dan mampu mengendalikan diri, (d) bersifat keibapakan atau keibuan (bersifat dewasa), dan (e) mengenal dan memahami peserta didik dengan baik baik secara individual maupun kolektif).

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, 1985, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta.
- Hasyim, Umar, 1983. *Anak Shaleh 2: Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Surabaya : Bina Ilmu.
- Mahfuzh, Jamaluddin, 2001, *Psikologi Anak dan remaja Muslim*, Jakarta, Pustaka Al Kautsar.
- Marimba, 1989, *Abmad D. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* .Bandung: Al Ma'arif.
- Ramadhan, Snodiq, 2009, *Cara Mendidik Anak Sesuai Tuntunan Islam* <http://www.suara-islam.com>, diakses tanggal 30 Desember 2009.
- Roqib, Moh, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif, di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta, LKIS.
- Santoso, Fatah, dkk., 2008, *Studi Islam 3*. Surakarta, LPPID UMS, 2008.
- Sudrajat, Akhmad, 2009, *Kompetensi Guru dan Peran Kepala Sekolah*, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>, diakses tanggal 15 Desember 2009.
- Ulwan, Abdullah Nashih, 1999, *Pendidikan Anak dalam Islam 1*, Jakarta, Pustaka Amani.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, Jakarta, Sinar Grafika.
- Wahdin, 2009, *Pendidikan dalam Keluarga* <http://makalah.kumakalahmu.wordpress.com>, diakses tanggal 15 Desember 2009.
- Widayat, 2009, *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Islam*, <http://widayatsmd.blogspot.com>, diakses tanggal 15 Desember 2009.
- Yendri Junaidi, 2006, *Potret Keluarga teladan dalam Al Qur'an*. Jurnal kajian Islam Al Insan No 3 Vol 2 Tahun 2006.